FAKTOR-FAKTOR BERHUBUNGAN KEPATUHAN PASIEN KONTROL PASKA BEDAH KATARAK WILAYAH KERJA BKMM CIKAMPEK

Auliansyah Syahrul[1], Alib Birwin[2], Izza Suraya[3], Nur Asiah[4], Rony Darmawansyah Alnur[5], Sri Wahyuni Handayani[6]

[1, 2, 3, 4, 5, 6] Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

✉ Corresponding author
iansyahrul2@gmail.com

Abstrak

Patuh adalah suka menuruti (perintah), taat (perintah, aturan), kepatuhan (taat) sebagai tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang sesuai dengan yang disarankan oleh dokter atau petugas kesehatan. adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan, perintah, atau norma yang telah ditetapkan. Kepatuhan memiliki aspek motivasi dan kemauan dalam kontrol suatu layanan kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien dalam kontrol paska bedah katarak di wilayah balai kesehatan mata masyarakat di Cikampek. Metode penelitian yang digunakan cross sectional dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sistem sample jenuh. Populasi dalam penelitian pasien katarak di balai kesehatan mata masyarakat Cikampek sebanyak 38 responden. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi- square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan (p=0,000), sikap (p=0,000), dukungan keluarga (p=0,000). Sedangkan tidak ada hubungan antara jenus kelamin (p= 0,078), umur (p= 0,758), pendidikan (p=0.627), pekerjaan (p=0.351), jarak faskes (p=0.951). Berdasarkan hasil tersebut menujukan kesehatan perlu melibatkan keluarga dalam proses edukasi berupa konseling paska bedah katarak dan memberikan pemahaman tentang peran penting mereka dalam mendukung kepatuhan pasien.

Kata kunci: Bedah Katarak, Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan, Kontrol

Abstract

Obedience is like obeying (orders), obeying (orders, rules), compliance (obey) as the level of patients carrying out the treatment and behavior in accordance with what is recommended by doctors or health workers. is an attitude or behavior of a person in accordance with established rules, orders, or norms. Compliance has aspects of motivation and willingness in the control of a health service. The purpose of this study was to determine the description of patient compliance in post-cataract surgery control in the community eye health center area in Cikampek. The research method used was cross sectional with sampling techniques in this study using a saturated sampling system. The population in the study of cataract patients at the Cikampek community eye health center was 38 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire. Data analysis using chi- square test. The results showed there was a relationship between knowledge (p=0.000), attitude (p=0.000), family support (p=0.000). While there is no relationship between gender (p = 0.078), age (p = 0.758), education (p = 0.627), occupation (p = 0.351), distance from health facilities (p = 0.951). Based on these results, health professionals need to involve families in the educational process in the form of post-cataract

surgery counseling and provide an understanding of their important role in supporting patient compliance.

Keywords: Cataract Surgery, Knowledge, Attitude, Compliance, Control

PENDAHULUAN

Indra penglihatan, atau mata, adalah salah satu indra terpenting bagi manusia. Fungsinya sangat krusial dalam menentukan kualitas hidup seseorang, karena sebagian besar informasi yang kita terima berasal dari penglihatan. Gangguan pada indra penglihatan dapat berdampak signifikan pada kemampuan seseorang untuk beraktivitas sehari-hari, belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, kesehatan mata menjadi perhatian serius di seluruh dunia. Upaya pencegahan dini dan penanggulangan gangguan penglihatan sangat penting untuk meminimalkan dampak negatifnya pada kualitas sumber daya manusia. Data dari World Report on Vision tahun 2019 menunjukkan bahwa masalah penglihatan merupakan isu global yang besar, dengan sekitar 2,2 miliar orang di seluruh dunia mengalami gangguan penglihatan atau kebutaan. Angka ini menekankan perlunya tindakan segera untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan mata dan memastikan akses ke layanan kesehatan mata yang memadai bagi semua orang.

Menurut data dari Survei Kebutaan Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) tahun 2014-2016 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, angka kebutaan pada populasi usia 50 tahun ke atas di Indonesia mencapai 3%. Penyebab utama kebutaan tersebut adalah katarak, yang menyumbang 81% dari total kasus kebutaan.

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 18 juta orang mengalami kebutaan akibat katarak. Jumlah ini mencakup hampir setengah (47,8%) dari seluruh penyebab kebutaan akibat penyakit mata di dunia.

Katarak adalah masalah kesehatan mata utama yang menyebabkan kebutaan, dan kasusnya terus meningkat. Operasi katarak adalah satu-satunya solusi untuk mengembalikan penglihatan. Meski efektif, operasi ini memiliki risiko komplikasi pasca operasi. Kontrol rutin pasca operasi sangat penting untuk memantau hasil dan mencegah komplikasi, namun banyak pasien tidak patuh.

Menurut pedoman nasional dari Kementerian Kesehatan RI, pasien katarak dewasa yang tidak mengalami komplikasi pasca operasi perlu menjalani pemeriksaan lanjutan (kontrol). Kontrol pertama biasanya dijadwalkan dalam 24-48 jam setelah operasi. Namun, tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol pasca bedah katarak sangat bervariasi di seluruh dunia.

Sebuah studi di 40 pusat kesehatan di 11 negara menunjukkan bahwa tingkat kontrol pasca operasi katarak berkisar antara 27% di Cina hingga 93% di Amerika Latin. Di negara berkembang seperti Cina, India, dan Indonesia, tingkat kontrol pasca operasi katarak sangat mengkhawatirkan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien terhadap kontrol pasca operasi katarak, terutama di negara-negara berkembang.

Ketidakpatuhan ini dapat mengakibatkan hasil operasi yang tidak optimal, komplikasi, dan bahkan kebutaan. Balai Kesehatan Mata Masyarakat Cikampek, sebagai penyedia layanan operasi katarak, belum memiliki data terkait kepatuhan kontrol pasca operasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam kontrol pasca operasi katarak di wilayah kerja Balai Kesehatan Mata Masyarakat Cikampek pada tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam kontrol pasca operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Cikampek pada tahun 2025.

Secara spesifik, penelitian ini akan menggambarkan tingkat kepatuhan pasien dalam

kontrol pasca operasi, Menganalisis hubungan antara kepatuhan dengan faktor-faktor seperti: Jenis kelamin; Usia; Pendidikan; Pekerjaan; Pengetahuan; Sikap; Dukungan keluarga; Jarak ke fasilitas Kesehatan.

Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam kontrol pasca operasi katarak, sehingga hasil operasi dapat lebih optimal dan komplikasi dapat dicegah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* untuk menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam kontrol pasca operasi katarak. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan hasil operasi dan mengurangi risiko kebutaan. Penelitian kuantitatif menguji teori dan menunjukkan hubungan antar variabel melalui deskripsi statistik. Desain *cross-sectional* berarti data dikumpulkan pada satu waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh pasien yang menjalani kontrol pasca operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Cikampek selama periode November 2024 hingga Januari 2025, berjumlah 38 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh atau sampel sensus, yang berarti seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (*total sampling*). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif kecil, sehingga seluruh populasi dapat dijangkau dan diikutsertakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara kepatuhan pasien (variabel dependen) dengan faktor-faktor lain (variabel independen) seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan jarak fasilitas kesehatan. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square untuk melihat perbedaan proporsi. Jika tabel 2x2 memiliki nilai E<5, maka uji Fisher's Exact Test digunakan. Hasil uji akan menunjukkan apakah ada hubungan yang signifikan (P-Value ≤ 0,05) atau tidak antara kepatuhan dan faktor-faktor tersebut.

Tabel 2. 1 menunjukkan bahwa persentase responden perempuan yang patuh dalam kontrol pasca operasi katarak lebih tinggi (90,0%) dibandingkan responden laki-laki (66,7%). Namun, hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan dan jenis kelamin (P-Value > 0,05). Artinya, meskipun persentase kepatuhan berbeda antara laki-laki dan perempuan, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Tabel 2. 1 Hubungan Antara Kepatuhan Dengan Jenis Kelamin

Kepatuhan								
Jenis Kelamin	**Patuh**		**Tidak Patuh**		**Jumlah**		**PR (95%CI)**	**P-Value**
	n	%	n	%	N	%		
Perempuan	18	90.0	2	10.0	20	100	1.291	0.086
Laki-laki	12	66,7	6	33.3	18	100		

Tabel 2. 2 menunjukkan bahwa responden yang berusia 35 tahun atau lebih memiliki tingkat kepatuhan yang sedikit lebih tinggi (80,0%) dibandingkan dengan responden yang berusia di bawah 35 tahun (75,0%). Namun, hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan dan umur (P-Value > 0,05). Artinya, perbedaan tingkat kepatuhan antara kedua kelompok usia tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 2. 2 Hubungan Antara Kepatuhan Dengan Umur

Kepatuhan / Umur	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		PR (95% CI)	P-Value
	n	%	n	%	N	%		
≥ 35 Tahun	24	80,0	6	20,0	30	100	1.20	0.547
< 35 Tahun	6	75,0	2	25,0	8	100		

Tabel 2. 3 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah memiliki tingkat kepatuhan yang sedikit lebih tinggi (85,7%) dibandingkan dengan responden dengan pendidikan tinggi (77,4%). Namun, hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan dan tingkat pendidikan (P-Value > 0,05). Artinya, perbedaan tingkat kepatuhan antara kedua kelompok pendidikan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 2. 3 Hubungan Antara Kepatuhan Dengan Pendidikan

Kepatuhan / Pendidikan	Patuh		Tidak patuh		Jumlah		PR (95% CI)	P-Value
	n	%	n	%	N	%		
Tinggi (≥ SMA)	6	85,7	1	14,3	7	100	1.256	0.538
Rendah (< SMA)	24	77,4	7	22,6	31	100		

Tabel 2.4 menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki tingkat kepatuhan yang sedikit lebih tinggi (77,1%) dibandingkan dengan responden yang bekerja (100%). Namun, hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan dan pekerjaan (P-Value > 0,05). Artinya, perbedaan tingkat kepatuhan antara kedua kelompok pekerjaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Perlu diperhatikan bahwa persentase responden yang bekerja dan patuh 100% didapatkan dari jumlah responden yang bekerja yang sangat kecil yaitu 3 responden.

Tabel 2. 4 Hubungan Antara Kepatuhan Dengan Jenis Kelamin

Kepatuhan / Pekerjaan	Patuh		Tidak patuh		Jumlah		PR (95% CI)	P-Value
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	27	77,1	8	22,9	35	100	1.014	0.481
Bekerja	3	100	0	0	3	100		

Tabel 2. 5 dibawah ini menunjukan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi lebih banyak yang patuh yaitu (100,0%) dibandingkan dengan pengetahuan rendah yaitu (20,0%). Hasil uji chi-square menunjukan ada hubungan antara kepatuhan dengan pengetahuan (P-Value < 0.05). Hasil perhitungan Prevalensi Ratio (PR) menunjukan ada hubungan responden yang pengetahuan tinggi cenderung patuh 5 kali lebih besar daripada responden yang pengetahuannya rendah.

Tabel 2. 5 Hubungan Antara Kepatuhan Dengan Pengetahuan

Kepatuhan / Pengetahuan	Patuh		Tidak patuh		Jumlah		PR (95% CI)	P-Value
	n	%	n	%	N	%		
Tinggi	28	100	0	0,0	28	100		

Rendah	2	20,0	8	80,0	10	100	5	.000

Tabel 2. 6 menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif memiliki tingkat kepatuhan yang jauh lebih tinggi (100,0%) dibandingkan dengan responden dengan sikap negatif (11,1%). Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dan kepatuhan (P-Value < 0,05). Selain itu, hasil perhitungan Prevalence Ratio (PR) menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif memiliki kecenderungan 9 kali lebih besar untuk patuh dalam kontrol pasca operasi katarak dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

Tabel 2. 6 Hubungan Antara Kepatuhan Dengan Sikap

Kepatuhan								
Sikap	**patuh**		**Tidak patuh**		**Jumlah**		**PR (95% CI)**	**P-Value**
	n	%	n	%	N	%		
Positif	29	100	0	0,0	29	100	9,1	.000
Negatif	1	11,1	8	88,9	9	100		

Tabel 2. 7 menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan keluarga memiliki tingkat kepatuhan yang jauh lebih tinggi (100,0%) dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga (11,1%). Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dan kepatuhan (P-Value < 0,05). Hasil perhitungan Prevalence Ratio (PR) menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan keluarga memiliki kecenderungan 9 kali lebih besar untuk patuh dalam kontrol pasca operasi katarak dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga.

Tabel 2. 7 Hubungan Antara Kepatuhan Dengan Kepatuhan

Dukungan Keluarga	**Kepatuhan**							
	Patuh		**Tidak patuh**		**Jumlah**		**PR (95% CI)**	**P-Value**
	n	%	n	%	N	%		
Mendukung	29	100	0	0,0	29	100	9,1	.000
Tidak mendukung	1	11,1	8	88,9	9	100		

Tabel 2. 8 menunjukkan bahwa responden yang tinggal lebih dari 2 km dari fasilitas kesehatan memiliki tingkat kepatuhan yang sedikit lebih tinggi (80,0%) dibandingkan dengan responden yang tinggal kurang dari 2 km (78,8%). Namun, hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan dan jarak fasilitas kesehatan (P-Value > 0,05). Artinya, perbedaan tingkat kepatuhan antara kedua kelompok jarak tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 2. 8 Hubungan Antara Kepatuhan Dengan Jarak Fasilitas Kesehtan

Kepatuhan								
Jarak Faskes	**Patuh**		**Tidak patuh**		**Jumlah**		**PR (95% CI)**	**P-Value**
	n	%	n	%	N	%		
≥ 2km	26	80,0	7	21,2	33	100	1.077	0.721
< 2km	4	78,8	1	20,0	5	100		

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Secara persentase, perempuan terlihat lebih patuh, tetapi secara statistik, jenis kelamin tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan. Penelitian Yahya (2021) menunjukkan dominasi responden perempuan dan menyajikan data distribusi umur responden di RSUD Liun Kendage pada tahun 2021. Meskipun terlihat perbedaan persentase kepatuhan berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian secara statistik membuktikan bahwa jenis kelamin bukan faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan.

Umur.

Meskipun terdapat perbedaan persentase kepatuhan berdasarkan kelompok usia, secara statistik, usia tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan. Penelitian Wijaya (2017) menyoroti pengaruh usia terhadap pengetahuan dan menemukan bahwa sebagian besar responden yang diteliti adalah lansia.

Pendidikan.

Meskipun terdapat perbedaan persentase kepatuhan berdasarkan tingkat pendidikan, secara statistik, pendidikan tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan.Penelitian Handayani (2019) menyoroti perbedaan tingkat kepatuhan antara responden dengan pendidikan rendah dan tinggi, di mana responden dengan pendidikan rendah cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Keinginan untuk pulih dengan ketajaman penglihatan lebih baik, sebelum bedah katarak menjadi faktor utama yang mendorong pasien untuk patuh melakukan kontrol paska bedah, terlepas dari tingkat pendidikan mereka.

Pekerjaan.

Meskipun terdapat perbedaan persentase kepatuhan antara responden yang bekerja dan tidak bekerja, secara statistik, pekerjaan tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan. Penelitian Handayani (2019) menunjukkan bahwa baik pekerjaan maupun kepemilikan asuransi kesehatan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Berdasarkan temuan penelitian, fokus pada faktor lain selain pekerjaan mungkin lebih relevan dalam upaya meningkatkan tingkat kepatuhan.

Pengetahuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kepatuhan. Responden dengan pengetahuan tinggi secara signifikan lebih patuh daripada responden dengan pengetahuan rendah. Penelitian Purwaningsih (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang besar terhadap kepatuhan perawatan pasien pasca operasi katarak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan. Pengetahuan yang tinggi memungkinkan responden untuk memahami dan menghargai pentingnya kontrol pasca operasi, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kepatuhan mereka.

Sikap

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kepatuhan. Responden dengan sikap positif secara signifikan lebih patuh daripada responden dengan sikap negatif. Penelitian Maloring (2014) mengkonfirmasi bahwa sikap pasien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan mereka dalam menjalani perawatan pasca operasi katarak. Sikap positif dan pengetahuan yang baik adalah faktor kunci dalam memastikan kepatuhan pasien terhadap kontrol kesehatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil kesehatan yang optimal.

Dukungan Keluarga

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat kepatuhan. Responden yang merasa didukung oleh keluarga secara signifikan lebih patuh daripada responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Penelitian Putri (2020) menegaskan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap kontrol pasca operasi katarak. Dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam mendorong kepatuhan pasien untuk melakukan kontrol pasca operasi katarak. Oleh karena itu, optimasi dukungan keluarga sangat dianjurkan.

Jarak Fasilitas Kesehatan

Meskipun terdapat sedikit perbedaan persentase kepatuhan berdasarkan jarak faskes, secara statistik, jarak faskes tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan. Penelitian Hidayat N. A. (2023) menunjukkan bahwa faktor jarak tidak menghalangi pasien untuk melakukan kontrol pasca operasi. Hal ini berarti ada faktor lain yang lebih mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Berdasarkan temuan penelitian, fokus pada faktor lain selain jarak faskes mungkin lebih relevan dalam upaya meningkatkan tingkat kepatuhan pasien untuk melakukan kontrol ke faskes.

SIMPULAN

Penelitian tahun 2025 di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Cikampek, Jawa Barat, menunjukkan bahwa mayoritas pasien pasca operasi katarak patuh terhadap kontrol (78,9%). Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien. Tingkat Kepatuhan, Patuh: 78,9%; Tidak patuh: 21,1%. Gambaran Responden, Dominasi pasien perempuan, usia ≥ 35 tahun, pendidikan rendah, tidak bekerja, pengetahuan tinggi, sikap positif, dukungan keluarga, dan jarak faskes > 2 km. Hubungan Signifikan, Pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan ($p < 0,05$).

Kepatuhan kontrol pasca bedah katarak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan faktor- faktor ini dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien.

SARAN

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman tentang kepatuhan kontrol paska bedah katarak dan diharapkan hasil penelitian yang ditemukan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan mata. Tentunya hal terkait paska bedah katarak ada upaya untuk dapat melibatkan keluarga dalam edukasi dan konseling, selain dari pada mengadopsi pendekatan multidisiplin dalam memberikan dukungan kepada pasien.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, guna menganalisis faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol khususnya dalam hal terkait Kesehatan mata yaitu kepatuhan paska bedah katarak, untuk lebih mendalami hasil penelitian yang telah ditemukan sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi terkait, baik pimpinan dan staf Balai Kesehatan Mata Masyarakat Cikampek, dokter mata spesialis bedah katarak, pasien paska bedah katarak sebagai reponden, dosen pembimbing dan institusi pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka yang telah memberi dukungan moril, informasi yang informatif terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R. A. (2019.). Pengetahuan dan kepatuhan klien tentang perawatan post operasi katarak. Jurnal Keperawatan, Vol. XII No 2.

Birwin, A. K. (2021). Service Quality and Outpatient'S Factors Affecting Their Satisfaction At the B Hospital in Indonesia. International Journal of Management, 11(12), 2366– 2373.

BKMM. (2019). Laporan Akunabilitas Kinerja Instansi Pemerintah BKMM Cikampek Tahun 2019.

Cantor lb, r. c. (2015). Lens and cataract. 2014-2015 basic and clinical science course. San francisco, ca: american academy of ophthalmology.

Ghebreyesus, T. A. (2019). World report on vision. World Health Organisation, 214(14), 180– 235.

Gilbert c, a. p. (2020). Vision global initiative for the elimination of avoidable blindness: action plan 2006-2011. Geneva: world health organization.

H., L. (2002). Monitoring cataract surgical outcomes : methods and tools. Community Eye Health., 15(44):51-3.

Hakim, A. L. (2024). Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Slawi. (Doctoral dissertation, Politeknik Harapan Bersama).

Handayani, S. N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi di Puskesmas Jatinom. CERATA Jurnal Ilmu Farmasi, , 10(2), 39-44.

Hidayat, N. A. (2023). Teknologi Informasi Komunikasi Pengembangan Sdm Bidang Kesehatan.

Surabaya: Jakad Media Publishing.

Hidayat, U. S. (2021). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045. Nusa Putra Press: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21.

IAPB. (n.d.). vision atlas. From Https://atlas.iapb.org.

Jiang, Y. &. (2013). Quality assessment of cataract surgery in regions with low follow-up rates.

The Lancet Global Health, 1(1).

Lani, T. (2019). Perilaku orang tua terhadap penggunaan gawai anak prasekolah serta dampak pada tajam penglihatan anak. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.

Lapau, B. B. (2019). Health center needs manager with graduate of profession of public health generalist in Indonesia. International Journal of Management, 10(6), 8–19.

Larassati, R. N. (2024). Telemedicine Sebagai Portal Komunikasi Untuk Konsultasi Kesehatan Jarak Jauh. Action Research Literate,, 8(2), 139-144.

Maharani, L. A. (2014). Tipologi Permukiman Kumuh di Pinggiran Selatan Kota Surabaya.

Jurnal Teknik ITS, 3(2), C102-C106.

Maloring, N. K. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhanperawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara. Jurnal Keperawatan, 2(2).

Manullang, J. P. (2024). Analisis Pemanfaatan Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Padangsari. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, 12(2), 158-171.

Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan.

Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jogjakarta: Rineka Cipta.

Nur Fitriyani, N. (2021). Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. M Di Klinik Utama "Annisa" Boyolali Kota Boyolali. Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta.

Penyakit., D. J. (2018). Peta Jalan Penanggulangan gangguan penglihatan di Indonesia Tahun 2017-2030. From http://www.p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/buku-peta-jalan-penanggulangan-gangguan-penglihatan-di-indonesia-tahun-2017-2030.

Prabandari, R. B. (2024). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pada Karyawan Instalasi Gizi Rumah Sakit X Terhadap Program Service Excellence. Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi,, 23(1), 54-63.

Purwaningsih, D. F. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak Di Poli Mata Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu. Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah Keperawatan,, 2(2), 62-69.

Putri, E. D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pada Pasien Post

Operasi Di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Jember.

Qurrat, D. &. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Perawatan Post Operasi Katarak Di Poli Mata Rsud Pariaman. Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 09(2), 108–113.

Rahmadi Salim, R. (2024). Peran Pos Bantuan Hukum Dalam Memberikan Bantuan Hukum Terhadap Masyarakat Miskin Perspektif Fiqih Siyasah Qadha'iyyah. Riau: (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Retnoningtias, D. W. (2024). Psikologi Keluarga. Tohar Media.

RI, B. p. (2014 – 2016). Hasil survey rapid assessment of avoidable blindness. di Indonesia. Riady, S. S. (2024). Hubungan antara Organizational Health dan Kinerja pada Pegawai Pemerintah. Innovative. Journal Of Social Science Research,, 4(4), 9787-9795.

Rinaldi, S. F. (2017). Metodologi Penelitian dan Statistik (1St Ed). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sabila, L. (2020). Pengaruh Family Fungctioning, Loneliness dan Jenis Kelamin Terhadap Adiksi Game Online Pada Remaja. Jakarta: UIN Jakarta.

Sativa, A. R. (2019). Mekanisme diabetes melitus tipe 2 dalam meningkatkan risiko penyakit katarak. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan,, 6(2), 160-165.

Searo, W. (2000). Strategic plan for vision 2020: the right to sight. elimination of avoidable blindness in the south east asia region.

SELVIANI, W. (2019). Prediktor Adiksi Smartphone Pada Remaja Di DKI Jakarta.

Suhardjo su, a. a. (2012). Ilmu kesehatan mata 2nd ed. Yogyakarta: departemen ilmu kesehatan mata fakultas kedokteran universitas gadjah mada.

Suprapto, H. N. (2022). Keperawatan Medikal Bedah. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. Wijaya I Nyoman Purna, D. I. (2018.). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca

Operasi Katarak Dengan Motivasi Kontrol. Jurnal Riset Kesehatan Nasional.

Wijaya, I. N. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca Operasi Katarak Dengan Motivasi Untuk Kontrol Ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali Tahun 2016. Jurnal Riset Kesehatan Nasional,, 1(1), 47-53.

Yahya, I. M. (2021). Hubungan Pemberian Discharge Planning Terhadap Kepatuhan Pasien Lansia Dalam Perawatan Post Operasi Di Rsd Liun Kendage Tahuna: Relationship Of Discharge Planning On Compliance Of Elderly Patients In Post Operational Treatment At Liun Kendage Rsd Tahuna. Jurnal Nurse, 4(2).

Yusnita, Y. &. (2022). Pengaruh Kesesuaian Upah, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Manajerial Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Pekerjaaan Pasangan Bata Pembangunan GIS 150 KV Kota Padang. Rang Teknik Journal, 5(1), 43-50.

Zain, A. A. (2024, September). Efektivitas Penyuluhan Jus Wortel Sebagai Penurun Tekanan Darah Tinggi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu Pkk Dukuh Jetis Gondangsari Juwiring Klaten. In Prosiding Polkesta Seminar Nasional, pp. Vol. 1, pp. 21-34.